



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 6 Nomor 4, 2023
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/09/2023
 Reviewed : 17/10/2023
 Accepted : 18/10/2023
 Published : 20/10/2023

I Kade Pande Suryana¹
 I Wayan Suastra²
 Ketut Suma³

KURIKULUM MERDEKA MENGATASI LEARNING LOSS UNTUK

Abstrak

Pandemi covid-19 membawa dampak buruk pada setiap bidang kehidupan di masyarakat tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pandemi yang berlangsung lama ini menyebabkan timbulnya learning loss dikalangan peserta didik. Learning Loss yang terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Nadiem Makariem selaku menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan gagasan Kurikulum Merdeka untuk mengatasi learning loss pasca pandemi COVID-19. Adanya gagasan tersebut yaitu untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak hanya unggul di bidang akademik tapi juga mengutamakan pendidikan karakter. Artikel ini mencoba untuk mengkaji pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan sebagai langkah yang untuk mengatasi learning loss dan pemulihan pembelajaran pasca pandemi covid-19. Pemerintah telah mengupayakan berbagai strategi dan platform pembelajaran untuk membantu dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga diharapkan seluruh stakeholder dan pemangku kepentingan yang terlibat dalamnya mampu memanfaatkan platform tersebut optimal sebagai upaya untuk mengatasi adanya learning loss.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Learning Loss, Pemulihan Pembelajaran

Abstract

The Covid-19 pandemic has had an adverse impact on every area of life in society, including in the world of education. This long-lasting pandemic has caused learning loss among students. The learning loss that occurred accompanied by the emergency condition of the Covid-19 pandemic greatly impacted changes in education in Indonesia. Nadiem Makariem as the minister of Education, Culture, Research and Technology issued the idea of the Independent Curriculum to overcome learning loss after the COVID-19 pandemic. The existence of this idea is to produce Human Resources (HR) who are not only superior in the academic field but also prioritize character education. This article tries to examine the implementation of the Independent Curriculum in educational units as a step to overcome learning loss and recovery of learning after the Covid-19 pandemic. The government has pursued various learning strategies and platforms to assist in the implementation of the Independent Curriculum so that it is hoped that all stakeholders and stakeholders involved will be able to make optimal use of these platforms as an effort to overcome learning loss.

Keywords: Independent Curriculum, Learning Loss, Learning Recovery

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia, baik bagi pendidik maupun peserta didik (Sasongko, n.d.). *Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022).* Pendidikan tersebut dapat memberikan perubahan dalam lingkungan sosial, salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, dimana dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata. Untuk melahirkan tujuan nasional pendidikan yang ditetapkan dalam pembukaan UUD 1945 seperti dalam hal

¹⁾Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar. Universitas Pendidikan Ganesha

^{2,3)}Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha

email: pandesuryana123@gmail.com, iwsusastra@undikasha.ac.id, ketut.suma@undiksha.ac.id

mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan yang melahirkan keadilan sosial, hal ini tentunya harus didukung oleh sistem yang terintegrasi dan dibangun secara bersama-sama. Implementasi pendidikan tersebut harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, karena pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia dalam menjalani kehidupan yang semakin maju dan berkembang.

Adanya virus COVID-19 berdampak negatif pada kehidupan manusia termasuk halnya pendidikan di Indonesia. Kemunculan pandemi COVID-19 pada akhir Desember 2019, menjadi salah satu titik di mana keberlangsungan pendidikan khususnya di Indonesia mengalami perubahan. Adanya *learning loss* dan krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Pada kasus ini, pendidikan harus ikut berubah dan berkembang mengikuti kebijakan akibat keberadaan pandemi COVID-19 agar pendidikan dapat tetap mencapai tujuan pembelajaran sesungguhnya (Nafrin & Hudaidah, 2021). Selain pemerintah memberi peraturan sosial distancing yang mengharuskan para pelajar dan pengajar berinteraksi secara virtual yang membuat pembelajaran menjadi kurang efisien. Istilah pembelajaran jarak jauh menjadi solusi yang ditetapkan oleh pemerintah dan berbagai sekolah menerapkan kebijakan tersebut demi memberi pelayanan pendidikan pada masa pandemi guna menghindari penyebaran virus COVID-19. Hal ini secara tidak langsung berdampak terhadap intensitas belajar baik karena pada dasarnya tidak ada yang siap 100% untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh khususnya pada negara-negara berkembang yang memerlukan upaya lebih dari berbagai aspek untuk dapat melaksanakannya dengan baik (Hamdan et al., 2021). Namun, kebijakan tersebut tidak berjalan dengan baik karena adanya beberapa keterbatasan berupa handphone, laptop, sinyal/jaringan, serta kemampuan yang masih terbatas akan pemanfaatan teknologi. Hal tersebut juga senada dengan penelitian yang disampaikan oleh Adi dkk. (2021) berkaitan dengan dampak pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi COVID-19, yang menyebutkan bahwa keterbatasan interaksi langsung serta ketersediaan aksesibilitas yang terbatas menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi.

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara belajar siswa, di mana rata-rata pembelajaran dilakukan secara daring di rumah dengan berbagai kebijakan yang menyertainya agar tidak menyulitkan guru, siswa, maupun orang tua (Dewi & Wajdi, 2021). Menyikapi kondisi tersebut, maka guru harus memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Guru dituntut untuk lebih kreatif memanfaatkan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan (Yanti & Fernandes, 2021). Implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan harus memperhatikan ketercapaian kompetensi peserta didik pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus.

Pada dasarnya, kondisi khusus atau kurikulum Darurat merupakan rancangan kurikulum dengan menyederhanakan Kurikulum Nasional yang diperkirakan dapat memenuhi layanan pendidikan dalam situasi pandemi COVID-19. Penyederhanaan tersebut terletak pada pengurangan kompetensi dasar bagi setiap mata pelajaran. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Munajim dkk. (2020) pada penelitiannya. Untuk mendukung keefektifan kurikulum tersebut, pemerintah telah menyiapkan modul dan asesmen untuk menjadi acuan pembelajaran pada jenjang tertentu. Hal ini dilakukan untuk mencapai keefektifan pembelajaran tanpa guru harus merasa terburu-buru untuk mengejar target Kurikulum Nasional, sehingga siswa diharapkan paham dan menjadikannya wawasan sekaligus syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam rangka mengatasi *learning loss* dan pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan, Kemendikbudristek memberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut di atas, dapat tergambarkan berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Dalam dunia pendidikan dibutuhkan kesesuaian untuk menemukan solusi yang dapat memecahkan masalah yang ada, serta menciptakan suatu peluang yang inovatif untuk memperbaiki sektor kehidupan. Mendikbudristek Nadiem Makarim menemukan solusi bagi pendidikan di Indonesia yang kurang efisien dan dapat dikatakan tertinggal dengan meluncurkan kebijakan kurikulum baru yang dinamakan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi adanya *learning loss* dan pemulihan pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka ini, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan

krisis pembelajaran dan *learning loss* yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka adalah nama baru dari kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19. Pengertian Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati.

Esensi Kurikulum Merdeka adalah pendidikan berpatokan pada esensi belajar, di mana setiap siswa memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk memitigasi ketertinggalan pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 secara efektif. Untuk saat ini Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan sembari sekolah bersiap-siap untuk menerapkan kurikulum baru ini. Setiap satuan pendidikan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap berdasarkan kesiapan masing-masing. Ide dari gagasan ini dilandasi oleh esensi kemerdekaan berpikir untuk menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R., 2020).

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengimplementasian Kurikulum Merdeka yang telah dirancang oleh pemerintah di satuan pendidikan untuk pemulihan krisis pembelajaran dan adanya *learning loss* akibat adanya pandemi COVID-19. Dengan terlaksananya kajian ini dapat gambaran bentuk-bentuk ideal dari pengimplementasian Kurikulum Merdeka, sehingga diharapkan Kurikulum Merdeka ke depannya dapat secara optimal menjadi upaya untuk menyelesaikan krisis pembelajaran dan adanya *learning loss* yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 serta ketertinggalan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian (studi pustaka). Studi pustaka adalah suatu metode penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis referensi atau sumber-sumber yang diperoleh dengan tertulis atau berbentuk tulisan seperti buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber informasi lainnya yang signifikan dengan topik/judul yang akan diteliti (Mayangsari, 2023). Menurut KBBI “studi pustaka”, dapat diartikan sebagai kegiatan mempelajari dan memeriksa secara sistematis dan serius kumpulan buku atau bahan-bahan bacaan yang signifikan dengan topik tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka serta perkembangannya untuk mengatasi krisis pembelajaran dan *learning loss* pasca pandemi. Setelah dokumen terkumpul, kemudian dianalisis dengan diperkuat oleh rujukan-rujukan lain yang relevan dengan topik penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka ialah kurikulum yang disusun dalam rangka mengutamakan peningkatan karakter dalam perkembangan kemampuan afektif, kognitif dan psikomotorik (Mery dkk., 2022). Bentuk pembelajaran pada kurikulum merdeka terbagi menjadi dua kegiatan yakni kegiatan intrakurikuler yang sesuai pada CP tiap pembelajaran, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dinilai berdasarkan pada SKL yang harus dimiliki peserta didik. Kurikulum merdeka mengutamakan output belajar peserta didik berdasarkan pada Profil Pelajar Pancasila (Aprima & Sari, 2021). Kurikulum ini ialah lanjutan dari kurikulum prototipe yang resmi ditentukan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Pada kurikulum ini, satuan pendidikan tetap diperbolehkan memilih kurikulum yang akan digunakan. Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka adalah 3 pilihan kurikulum yang telah ditentukan dan harus dipilih oleh setiap satuan pendidikan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka ialah pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk mencegah akibat dari pandemi COVID-19 seperti penurunan karakter. Oleh karena itu, kurikulum merdeka ini didesain dengan memfokuskan pada Profil Pelajar Pancasila sehingga terjadi peningkatan karakter pada semua warga sekolah.

Esensi dari kurikulum merdeka adalah merdeka belajar. Menurut (Sherly, 2020) merdeka belajar menjadi salah satu program inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia. Tujuan merdeka belajar adalah agar para

pendidik, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia. Konsep merdeka belajar merupakan proses pendidikan yang harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal saja, namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Baro'ah, 2020).

Dalam konsep merdeka belajar ada empat program pokok kebijakan pendidikan yang dijadikan titik fokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang disebut dengan "Program Merdeka Belajar". Empat kebijakan tersebut meliputi:

1. Proses Penilaian USBN komprehensif yaitu penyelenggaraan USBN (Ujian Sekolah Berbasis Nasional) akan dilakukan dengan ujian yang diselenggarakan oleh sekolah.
2. Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam proses penyusunan RPP Kemendikbud memangkas beberapa komponen.
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), terjadi perubahan Komposisi PPDB jalur zonasi dapat menerima siswa minimal 50%, jalur afirmasi minimal 15%, dan jalur perpindahan maksimal 5%. kemudian pada jalur prestasi atau sisa 0-30% lainnya disesuaikan dengan kondisi daerah kota masing masing.

Dalam mendukung kebijakan penerapan kurikulum merdeka ada tiga tahapan penting yang perlu diperhatikan oleh satuan Pendidikan.

1. Membangun ekosistem Pendidikan berbasis teknologi.
2. Kolaborasi dengan berbagai lini.
3. Inventaris dan pemeliharaan data.

Karakteristik Kurikulum Merdeka

Agar semakin optimal dalam penerapan kurikulum merdeka, ada beberapa karakteristik kurikulum merdeka seperti berikut:

1. Fokus Terhadap Materi yang Esensial

Kurikulum Merdeka ini lebih fokus terhadap materi esensial. Oleh karena itu, beban belajar di setiap mata pelajaran menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas. Tujuan Kurikulum Merdeka fokus terhadap materi esensial agar guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *project based learning*, dan *problem based learning*. Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa. Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *softskill*. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

2. Lebih Fleksibel

Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya, guru, siswa dan sekolah lebih "merdeka" dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekadar menghafal, tetapi siswa bisa belajar di mana saja untuk membuat suatu karya atau proyek. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi atau capaian pembelajaran tidak lagi ditetapkan untuk setiap tahun melainkan setiap fase. Salah satu contoh fase adalah SD menetapkan capaian fase A di akhir kelas 2, fase B di akhir kelas 4, serta fase C di akhir kelas 6. Hal ini membantu guru untuk lebih leluasa merancang alur pembelajaran serta kecepatan belajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00—14.00.

Jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang kurikulum operasionalnya lebih fleksibel. Siswa tingkat SMA sederajat dan paket C kelas 11 dan 12 dibebaskan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka tidak lagi menyekat siswa SMA berdasarkan jurusan, tetapi lebih fleksibel. Siswa dibebaskan memilih mata pelajaran yang ingin difokuskannya.

3. Tersedia Perangkat Ajar yang Cukup Banyak

Dalam Kurikulum Merdeka, guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, Kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan *website*, yaitu *platform* Merdeka Mengajar yang bisa digunakan guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti guru dan kepala sekolah.

Ketiga karakteristik tersebut membantu sekolah dan guru merancang pembelajaran yang lebih optimal menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Kurikulum Merdeka menginginkan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan siswa secara holistik menjadi Pelajar Pancasila dan siap menghadapi masa depan lebih baik.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Mendikbudristek Nadiem Makarim mengungkapkan, Kurikulum Merdeka hadir untuk menanggulangi krisis pembelajaran dan learning loss, sekaligus menciptakan generasi adaptif yang bisa menghadapi perubahan zaman dengan kemandirian. Surat Keputusan BSKAP Nomor 044/H/KR/2022 telah menetapkan lebih dari 140.000 satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi jalan membangun pendidikan yang memerdekakan, di mana peserta didik belajar dengan antusias, ceria, sesuai minat dan bakat. Di tengah suasana pembelajaran di sekolah yang selama ini monoton dan kurang menarik bagi siswa, Kurikulum Merdeka hadir menawarkan keleluasaan dan fleksibilitas. Di tengah belenggu yang dirasakan murid karena banyaknya materi dan proses pembelajaran yang cenderung masih sekadar bersifat hafalan (kognitif) minim menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, Kurikulum Merdeka hadir menawarkan pembelajaran yang interaktif, sederhana, dan esensial serta mendalam. Kurikulum Merdeka fokus ke materi yang esensial serta pengembangan kompetensi siswa sesuai fasenya. Di sinilah, proses pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, dan bermakna (kemdikbud.go.id). Mengutip dari laman kemdikbud.go.id, 3/7/2023, Kemdikbud telah menetapkan tiga pilihan dalam implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri di tahun ajaran 2022/2023 ini. Pertama, Mandiri Belajar, di mana satuan pendidikan diberi kebebasan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Kedua, Mandiri Berubah, di mana satuan pendidikan diberi keleluasaan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Ketiga, Mandiri Berbagi, di mana satuan pendidikan diberi keleluasaan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Keleluasaan dan fleksibilitas dihadirkan demi pendidikan yang lebih menyenangkan, bermakna, dan berkualitas.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka tentu tak bisa lepas dari tantangan. Di antara tantangan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah: Pertama, kesiapan pendidik. Keleluasaan bisa menjadi tantangan ketika pendidik belum siap dengan keleluasaan yang diberikan. Selama ini, pendidik cenderung mengajar dengan pendekatan seragam, menilai kemampuan dan capaian peserta didik dengan satu ukuran yang sama. Di Kurikulum Merdeka, mindset dan kebiasaan tersebut diubah. Guru dituntut menjadi mentor dan fasilitator bagi keragaman siswa, mendiagnosa potensi siswa, serta memberi pembelajaran yang sesuai tingkat pemahaman dan capaian masing-masing. Guru mesti bisa membuat anak menjadi pembelajar aktif yang mandiri. Kedua, kesiapan anak didik. Tak hanya pendidik, ketidaksiapan anak dalam Kurikulum Merdeka juga bisa menjadi tantangan. Keleluasaan dalam memilih apa yang akan dipelajari, harus tetap mendapatkan bimbingan dan support yang positif, baik dari pendidik maupun orang tua. Bimbingan di sini bukan berarti “menyetir” atau bahkan menekan, namun bagaimana memandu dan mendorong agar potensi dan kreativitas anak didik bisa tergali, terasah, dan berkembang optimal. Melihat tantangan tersebut, sangat penting bagi Kemdikbudristek terus memberi bekal dan pelatihan baik berupa seminar ataupun workshop bagi pendidik agar mampu mengimplementasikan kurikulum Merdeka dengan baik dan

benar sesuai dengan harapan pemerintah. Keleluasaan guru dan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka bukan berarti lepas dari tanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan. Kesuksesan Implementasi Kurikulum Merdeka sangatlah bergantung pada kesiapan guru, anak didik, kepala sekolah, dan seluruh stake holder terkait. Semua mesti paham peranan masing-masing dan bersinergi untuk menciptakan suatu perubahan positif demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran Platform Merdeka Mengajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang merupakan platform edukasi yang menjadi teman penggerak untuk pendidik dalam mewujudkan Pelajar Pancasila yang memiliki fitur Belajar, Mengajar, dan Berkarya. Platform Merdeka Mengajar menyediakan referensi bagi guru untuk mengembangkan praktik mengajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, dalam fitur Mengajar, ada fitur Perangkat Ajar yang dapat digunakan oleh Guru dan Tenaga Kependidikan dalam mengembangkan diri, saat ini tersedia lebih dari 2000 referensi perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Fitur asesmen murid yang dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi dengan cepat sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik.

Platform Merdeka Mengajar memberikan kesempatan yang setara bagi guru untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya kapan pun dan di mana pun guru berada. Fitur Belajar pada Platform Merdeka Mengajar memberikan fasilitas Pelatihan Mandiri dan video inspiratif yang memberikan kesempatan kepada guru dan tenaga kependidikan untuk dapat memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri. Platform Merdeka Mengajar mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik baik. Fitur lainnya adalah Berkarya, dimana fitur ini adalah memberikan “Bukti Karya Saya” yang merupakan best praktis dari hasil implemnatsi pembelajaran terutama terkait best praktis pembelajaran pada kurikulum merdeka, Guru dan tenaga kependidikan dapat membangun portofolio hasil karyanya agar dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga guru dapat maju Bersama. Platform Merdeka Mengajar yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi partner guru dalam implementasi kurikulum merdeka dengan semangat kolaborasi dan saling berbagi. Konten konten yang dikembangkan oleh kemendikbudristek memberikan pemahaman lebih saat implementasi dan pembelajaran di satuan Pendidikan yang telah ikut serta dalam implementasi kurikulum merdeka.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka salah satunya bertujuan untuk pemulihan krisis pembelajaran dan mengatasi *learning loss* pasca pandemi COVID-19. Krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19 ini, mengakibatkan satuan pendidikan perlu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Darurat yang sudah dilaksanakan selama pandemi sebagai masukan untuk implementasi Kurikulum Merdeka nantinya. Krisis pembelajaran yang telah terjadi diiringi dengan kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 sangat berdampak terhadap perubahan pendidikan di Indonesia. Berbagai strategi telah dikembangkan oleh Kemendikbud untuk kemudian implementasinya dapat disesuaikan dengan keadaan satuan pendidikannya masing-masing. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut terlihat dengan dikembangkannya platform untuk membantu dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Selain itu, pelibatan komunitas belajar sebagai tempat berbagi praktik baik dengan melibatkan guru, siswa dan akademisi. Berdasarkan hal tersebut diharapkan dapat terlihat gambaran ideal mengenai implementasi Kurikulum Merdeka sehingga seluruh stakeholder yang terlibat dapat secara optimal dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif Dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43.
- Amalia, A., & Sa'adah, N. (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 214–225.
- Baro'ah, S. 2020. Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu Vol.4, No.1*.

- Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2021). Distance Learning Policy During Pandemic Covid- 19. *Eduotec: Journal Of Education And Technology*, 4(3), 325–333
- Hamdan, K. M., Al-Bashaireh, A. M., Zahran, Z., Al-Daghestani, A., Al-Habashneh, S., & Shaheen, A. M. (2021). University Students' Interaction, Internet Self-Efficacy, Self- Regulation And Satisfaction With Online Education During Pandemic Crises Of Covid- 19 (Sars-Cov-2). *International Journal Of Educational Management*, 35(3), 713-725.
- Munajim, A., Barnawi, B., & Fikriyah, F. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Di Masa Darurat. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 285.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 456-462.
- Rahman, B. P. A., Munandar, S. A., & ... (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. ... : Kajian Pendidikan
- Sasongko, D. G. S. (N.D.). Pengertian Pendidikan. In *Researchgate.Net*.
- Sherly, E. Dharma, Dkk. 2020. Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *Urbangreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. 2020. Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Bahasa (Dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Yanti, A., & Fernandes, R. (2021). Adaptasi Guru Terhadap Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Guru Man 2 Kota Padang Panjang). *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 4(3), 459-471.